

Faculty of Accountancy
UiTM Perak Branch



**INTERNATIONAL CONFERENCE ON ACCOUNTING
RESEARCH & EDUCATION 2019**

Industrial Revolution 4.0:
Impact and Challenges to the Accounting Profession and Education

PROCEEDING

Casuarina @ Meru, Ipoh, MALAYSIA
19 September 2019

PREFACE

The 3rd International Conference on Accounting Research and Education (iCARE 2019) is the continuation of iCARE 2014 and iCARE 2016. Alongside with other major conferences, iCARE 2019 will be conducted under the main event called Ipoh International Summit on Professionalism, Research and Education (INSPIReD 2019). This conference will be organised together with Accounting Research Institute (ARI), Universiti Putra Malaysia (UPM), Universitas Islam Indonesia (UII), Malaysian Institute of Accountants (MIA), Malaysian Accounting Research and Education Foundation (MAREF) and Malaysian Accounting Association (MyAA). This event is held on 19 September 2019 at Casuarina@MERU Hotel, Ipoh Perak with the theme “Industrial Revolution 4.0: Impact and Challenges to the Accounting Profession and Education”. iCARE 2019 aims to provide a platform for local and international academicians, professionals and researchers to have intellectual interactions with regard to the current situation relating to accounting education, challenges and advancements relating to the accounting field and other fields related to social sciences. This conference also offers numerous opportunities to gain knowledge, to share technical experiences, to build network with colleagues and to communicate with industry partners.

This proceeding contains 60 research papers in the field of accounting, finance, management, business, educational, sustainability and other which focusing to the theme of industrial revolution and the impact and challengers to the accounting profession and education.

Editors

*Universiti Teknologi MARA, Perak Branch
September 2019*

Efektivitas Dan Kontribusi Penerimaan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul) Tatik, Zulfa Farah HH	332-336
Determinan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi Isti Rahayu, Silta Aglisnema	337-345
Faktor Determinan Pengungkapan Sukarela Oleh Yayasan Di Indonesia Marfuah, Alifia Rachma Diani, Chivalrind G Ayuntari	346-353
Minat Frontliners Bank Syariah Terhadap Sertifikasi Kompetensi Untuk Meningkatkan Kompetensi Keahlian (Studi Kasus Di Bank Syariah Anak Perusahaan Bank Bumn Dan Uus Bank Bumn Di Yogyakarta). Nur Ellyanawati ER	354-359
Pengaruh Job Insecurity, Job Stress, Kompetensi Akuntansi, dan Konflik Peran terhadap Turnover Intention Marfuah , Asri Pangesti Lutfiani , Yestias Maharani	360-370
The Factors Affecting Timeliness Of Financial Reporting Noor Endah Cahyawati, S.E., M.Si, Aisyiyah Hemas Prihandani	371-377
Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kredit, Ukuran Bank, Tingkat Likuiditas, Dan Rasio Modal Terhadap Risiko Kredit Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dian Agustriana, Sri Mulyati,	378-387
Efektifitas Erpsim Games Terhadap Implementasi Sistem Erp Primanita Setyono, Maghfira Insan Nurrachman,	388-397
Penggambaran Tindak Kecurangan pada Sektor Publik Melalui Pemberitaan Media Di Indonesia Tahun 2017 Fitriati Akmil, Sania Rizki	398-406
Good Corporate Governance's Effect on Company Performance: A Qualitative Study on Life Insurance Companies in Indonesia Ayu Chairina Laksmi, Nitya Padmasari	407-415
Kontrol Korporasi:Apakah Mutiple Large Shareholders (MLS) Penting? Khoirina Noor Anindy	416-421
Labour Unionized Industries and Employee-Based CSR Insyira Afika Ibrahim, Mara Ridhuan Che Abdul Rahman, Dina Madina	422-431
Peran Iklan Media Sosial dan Kesadaran Merek Pada Niat Beli Konsumen Rr. Siti Muslikhah, Sita D. Kusumaningrum	432-440
Industrial Revolution 4.0 and Financial Reporting: Benefits and Challenges to Accounting Profession Nor Asma Lode	441-446
The Social Commerce Scam: Are the Victims Identifiable? Yurita Yakimin Abdul Talib, Fariza Hanim Ruslya	447-454

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KREDIT, UKURAN BANK, TINGKAT LIKUIDITAS, DAN RASIO MODAL TERHADAP RISIKO KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dian Agustriana^a, Sri Mulyati^b,

^aFakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

^bFakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

Credit risk is the risk of loss caused by the debtor failing to fulfill his obligations when they are due or in other words when the borrower fails to repay the loan. When a debtor fails to pay his obligations, there is a problematic credit or often called Credit Risk. This study was used to examine the effect of variable credit growth, bank size, liquidity and capital ratio on credit risk in Conventional Commercial Banks that went public and listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013 - 2017. Samples were selected by purposive sampling method. Data analysis was carried out by descriptive analysis, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of the analysis show that credit growth has a negative and not significant effect on credit risk. Bank size has a positive and significant effect on credit risk. While liquidity has a positive and not significant effect and the capital ratio has a negative and significant effect on credit risk.

Keywords: credit growth, bank size, liquidity, capital ratio, Non Performing Loan

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga atau bentuk usaha, sedangkan perbankan adalah kegiatan atau segala aktivitas yang ada di dalamnya. Beberapa kegiatan perbankan tersebut dilakukan untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan taraf hidup mereka sesuai dengan fungsi perbankan sebagai agen pengembangan. Kegiatan dalam perbankan akan selalu terkait dengan risiko kredit.

Hardanto (2006) menyatakan bahwa risiko kredit merupakan risiko kerugian yang berhubungan dengan peluang *counterparty* (pihak lain dalam transaksi bisnis kita) gagal memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo atau dengan kata lain, risiko kredit merupakan risiko karena peminjam tidak membayar pinjamannya. Saat debitur gagal membayar kewajibannya, disalah terjadi kredit bermasalah atau sering disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*). NPL merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur, memperkirakan, dan mengetahui gambaran risiko kredit yang mungkin terjadi.

Pertumbuhan kredit merupakan seberapa besar tingkat pertumbuhan permintaan kredit dalam bank, semakin besar pertumbuhan kredit maka akan semakin besar pula risiko kredit yang mungkin terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Sari (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit (Sari, 2017).

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total *asset* dan kepemilikan modal sendiri, semakin besar ukuran bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang mungkin terjadi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit (Fanani dan Alvaribi, 2013).

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendek, semakin besar tingkat likuiditas akan menambah risiko kredit bank. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Suliastri, Suwarna, dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian bank, semakin tinggi rasio modal bank maka akan semakin kecil risiko kredit yang dimiliki bank, karena tingginya cadangan modal bank dapat meng-cover kemungkinan terjadinya risiko kerugian bank. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Prasetya

dan Khairani (2014) yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit.

Penelitian ini menarik karena akan kembali mereplikasi penelitian – penelitian terdahulu dengan alasan masih terdapat beberapa pertentangan dan perbedaan hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian ulang dengan data terbaru yang ditinjau dari beberapa aspek yang mempengaruhi risiko kredit terkait bagaimana pengaruh pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas, dan rasio modal terhadap risiko yang mungkin terjadi pada bank umum *go public* tahun 2013 – 2017 sehingga nantinya dapat dijadikan kesimpulan yang lebih akurat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Bank

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan yang mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Jenis – Jenis Bank

Dilihat dari segi fungsinya, menurut Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, jenis bank antara lain:

1. Bank Sentral
Sebuah badan keuangan milik negara yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga keuangan dan menjamin agar kegiatan badan-badan keuangan tersebut akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang stabil.
2. Bank Umum
Bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan/atau berdasarkan pada prinsip syariah Islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah Islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR lebih sempit daripada bank umum, dimana BPR hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran dana saja.

Fungsi – Fungsi Perbankan

Susilo (2000) menyatakan bahwa secara spesifikasi fungsi bank adalah sebagai berikut:

1. *Agen of Trust*
Bank mempunyai sekumpulan kegiatan berupa menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit yang didasarkan kepada kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Bank harus mampu memberikan kepercayaan kepada nasabah dalam menghimpun dan menyalurkan dana mereka, sehingga mereka yakin terutama saat menyimpan *asset* mereka di bank.
2. *Agen of Service*
Bank melakukan kegiatan penghimpunan serta penyaluran dana melalui jasa- jasa yang ditawarkannya seperti membantu menyimpan barang berharga, surat berharga, investasi dan lain sebagainya.
3. *Agen of Development*
Sebagai agen pengembangan, fungsi bank adalah memperlancar kegiatan investasi, produksi, distribusi serta konsumsi barang dan jasa. Pada fungsi ini, bank berperan sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi.

Kegiatan – Kegiatan Bank

Menurut Kasmir (2003), sama seperti halnya dengan pedagang atau perusahaan lainnya, kegiatan perbankan secara sederhana adalah menghimpun dana (membeli uang) dan menjual uang (menyalurkan dana) pada masyarakat umum.

Adapun kegiatan – kegiatan bank umum adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan.
3. Memberikan jasa – jasa bank lainnya seperti transfer, inkaso, menerima setoran – setoran pembayaran, melayani pembayaran – pembayaran, dan lain sebagainya.

2.1 Kredit

Kredit merupakan pembiayaan berupa tagihan yang nilainya diukur dengan uang dan berdasar pada kesepakatan atau perjanjian terkait jangka waktu pengembalian dan bunga yang sudah ditetapkan antara kreditur dan debitur. Kredit akan mewajibkan debitur untuk membayarkan kewajiban atau pinjamannya kepada kreditur sesuai dengan jangka waktu dan bunga yang sudah ditetapkan pada saat kesepakatan dicapai.

Faktor – Faktor Pemberian Kredit

Menurut IB Indonesia (2014), faktor – faktor pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakandengan hal itu. Uang disini ditafsirkan sebagai sejumlah dana (tunai dan saldo rekening giro), baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. \
2. Persetujuan atau kesepakatan antara bank dan debitur. Sesuai dengan pasal 1320 KUHPdata, agar suatu perjanjian menjadi sah diperlukan empat syarat, yaitu kesepakatan para pihak, kecakapan untuk membuat perjanjian, terdapat objek tertentu, dan ada suatu kausa (cause) yang halal.
3. Adanya kewajiban debitur untuk mengembalikan jumlah keseluruhan kredit yang dipinjam kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu *vide* pasal 1 angka 11 UU No.7 Tahun 192 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU NO.10 Tahun 1998. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari adanya hubungan pinjam – meminjam antara debitur dan kreditur.
4. Adanya pengenaan bunga terhadap kredit yang dipinjamkan. Bunga merupakan nilai tambah yang diterima kreditur dari debitur atas sejumlah uang yang dipinjamkan kepada debitur dimaksud.

Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2013), tujuan pemberian suatu kredit sebagai berikut:

1. Mencari Keuntungan
Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada debitur. Bunga sebagai balas jasa adalah seperti diperoleh dari nasabah yang menyimpan dananya pada bank atau sering disebut bunga simpanan serta melakukan kredit bank atau yang sering disebut bunga pinjaman.
2. Membantu Usaha Nasabah
Kredit dapat membantu pengembangan usaha dari nasabah. Di mana dilakukan dengan membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.
3. Membantu Pemerintah
Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka akan semakin baik. Semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill.

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang terjadi karena debitur mengalami gagal bayar. Di mana debitur gagal membayarkan kewajibannya kepada kreditur sesuai jangka waktu yang telah disepakati sebelumnya, yang disebabkan karena berbagai faktor. Risiko kredit diukur dengan menggunakan *Non Performance Loan* (NPL). Menurut Hardanto (2006), risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal seperti:

1. Debitur tidak dapat melunasi utangnya
2. Obligasi yang dibeli bank, tidak membayar kupon dan/ atau pokok utang
3. Terjadinya *non-performance* (gagal bayar) dari semua kewajiban antara bank dengan pihak lain. Misalnya, kegagalan untuk membayar kontrak derivative dan lain sebagainya.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit

Menurut Alvaribi dan Fanani (2016), Anggraeni (2016), dan Yulita (2014), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko kredit antara lain:

1. Pertumbuhan Kredit
Pertumbuhan kredit merupakan peningkatan jumlah kredit atau pinjaman yang diminta oleh debitur. Banyaknya debitur yang mengalami gagal bayar akan meningkatkan risiko kredit pada bank.
2. Ukuran Bank

Ukuran bank akan mencerminkan besar kecilnya bank jika dilihat dari total asset yang dimilikinya. Jika suatu bank memiliki asset yang besar, maka asset tersebut dapat dikelola untuk meringankan risiko kredit bank yang mungkin terjadi.

3. **Tingkat Likuiditas**
Dalam penelitian ini, tingkat likuiditas diukur dengan LDR. Menurut Dendawijaya (2009) dalam Retnosari (2016) menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Apabila semakin banyak jumlah dana kredit yang dikeluarkan, maka LDR akan meningkat sehingga kemungkinan terjadi risiko kredit juga dapat meningkat.
4. **Rasio Modal**
Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian (Macroeconomic Dashboard FEB UGM, 2018). Menurut teori Basel II, bank harus menjaga dan memperhitungkan rasio permodalan sehingga modal tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengelola risiko yang ada dan mungkin terjadi.

2.2 Formulasi Hipotesis

1. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Kredit terhadap Risiko Kredit Bank

Pertumbuhan kredit merupakan besarnya tingkat permintaan kredit oleh debitur terhadap bank. Peningkatan kredit yang diminta akan menunjukkan fungsi intermediasi perbankan yang berjalan lebih baik (Nordiansyah, 2018). Semakin tinggi permintaan kredit oleh nasabah, maka akan meningkatkan kemungkinan tidak tertighnya kredit tersebut sehingga dapat meningkatkan risiko kredit pada bank dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, antara lain penelitian dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan total kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

H₁: Tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

2. Pengaruh Ukuran Bank terhadap Risiko Kredit Bank

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Semakin besar ukuran bank akan berbanding lurus dengan total *asset* yang dimiliki bank dan semakin besar total *asset* yang dimiliki bank maka kemampuan bank akan semakin tinggi dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*. *Spread* merupakan selisih antara biaya dana dengan bunga kredit. *Spread* ini akan menurunkan bunga kredit yang dapat menyebabkan bank menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah. Sehingga ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Selain itu, berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998), menyatakan bahwa bank yang besar akan dapat mengelola asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan di dapat oleh bank tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, menurut Fanani dan Alvaribi (2013), ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal yang sama dinyatakan oleh Anggreini (2016) bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

H₂: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

3. Pengaruh Tingkat Likuiditas terhadap Risiko Kredit Bank

LDR merupakan salah satu aspek keuangan dalam perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. Menurut Dendawijaya (2009) dalam Retnosari (2016) menyatakan bahwa LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan total dana yang diterima bank atau total dana pihak ketiga. Semakin besar total dana pihak ketiga yang diterima bank maka akan meningkatkan kemampuan bank dalam memberikan kredit.

Bank yang memiliki LDR yang tinggi akan memiliki risiko gagal bayar oleh debitur yang tinggi, hal tersebut akan menimbulkan kredit bermasalah pada bank. Tingginya jumlah penyaluran kredit oleh bank dapat memungkinkan terjadinya kemungkinan gagal bayar oleh debitur yang

mengakibatkan terjadinya risiko kredit. Sehingga tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari Suliastri, Suwana, dan Suwendra (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

H3: Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

4. Pengaruh Rasio Modal terhadap Risiko Kredit Bank

Rasio modal merupakan rasio kecukupan modal yang digunakan bank untuk melakukan pengembangan bank dan harus dimiliki atau dipersiapkan bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian ini, rasio modal diukur dengan CAR. CAR akan menjaga batas aman (minimal 8% dari aset tertimbang menurut risiko) untuk melindungi nasabah dan seluruh sistem keuangan pada bank.

Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank akan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian akibat kredit bermasalah. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk menutupi atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kredit bermasalah. Sehingga rasio modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya penelitian dari Prasetya dan Khairani (2014) yang mengatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit. Semakin tinggi rasio modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

H4: Rasio modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Konvensional *Go Public* yang ada di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai 2017 sebanyak 43 bank. Sementara sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa Bank Umum Konvensional *Go Public* yang telah memenuhi beberapa kriteria tertentu, antara lain:

1. Bank Umum Konvensional yang sudah *go public* minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
2. Bank Umum Konvensional yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.
3. Bank Umum Konvensional yang masih beroperasi minimal selama dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 bank.

3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Risiko Kredit (NPL)

Risiko kredit diukur dengan NPL. NPL merupakan perbandingan antara rasio total kredit yang bermasalah dengan total kredit keseluruhan. Rumus NPL secara sistematis dinyatakan dengan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Pertumbuhan Kredit (LGR)

Pertumbuhan kredit merupakan perbandingan antara selisih total pinjaman periode saat ini dengan total pinjaman periode sebelumnya. Pertumbuhan kredit secara sistematis dirumuskan dengan:

$$LGR = \frac{\text{Total Pinjaman } it - \text{Total Pinjaman } it - 1}{\text{Total Pinjaman } it - 1} \times 100\%$$

3. Ukuran Bank (SIZE)

Ukuran bank merupakan rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri. *Bank Size* dalam penelitian ini diukur dengan melihat total aktiva yang dimiliki bank, yakni dengan menghitung total aktiva dengan menggunakan *Log Natural*. Rumus *size* secara sistematis dinyatakan dengan:

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Aktiva})$$

4. Tingkat Likuiditas (LDR)

Tingkat likuiditas diukur dengan LDR. LDR merupakan perbandingan antara total dana yang diberikan atau kredit dengan total Dana Pihak Ketiga atau DPK. Rumus LDR secara sistematis dinyatakan dengan:

$$LDR = \frac{Kredit}{DPK} \times 100\%$$

5. Rasio Modal (CAR)

Rasio modal diukur dengan CAR. CAR merupakan perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki bank sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR. Rumus CAR secara sistematis dinyatakan dengan:

$$CAR = \frac{Modal\ Bank}{ATMR} \times 100\%$$

3.3. Metode Analisis Data

Untuk mengukur besarnya pengaruh variable independen terhadap variable dependen digunakan analisis regresi linear berganda dan untuk menguji apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak digunakan uji hipotesis yaitu dengan menggunakan uji t.

Formula regresinya adalah : $NPL = \beta_0 + \beta_1LGR + \beta_2SIZE + \beta_3LDR + \beta_4CAR + e$

4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Regresi

Hasil pengolahan data penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Nilai koefisien dan signifikansi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9,967	1,972		5,055	,000
LGR	-,012	,010	-,122	-1,161	,249
SIZE	-,328	,107	-,341	-3,068	,003
LDR	,003	,017	,019	,179	,858
CAR	-,094	,040	-,255	-2,324	,023

Dari table 4.1 persamaan regresinya: $NPL = 9,967 - 0,012LGR - 0,328SIZE + 0,003LDR - 0,094CAR + e$
Dari persamaan tersebut terlihat bahwa besarnya pengaruh masing-masing variable independen terhadap risiko kredit adalah sebagai berikut : pengaruh pertumbuhan kredit sebesar -0,12 ; pengaruh ukuran perusahaan sebesar -0,328 ; pengaruh likuiditas sebesar 0,003 dan pengaruh rasio modal sebesar -0,094. Untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak terhadap risiko kredit maka perlu dilakukan pengujian hipotesis.

4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah pengaruh variable independen signifikan atau tidak terhadap variable dependen. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen yang terdiri dari pertumbuhan kredit, ukuran bank, tingkat likuiditas dan rasio modal signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yaitu risiko kredit. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%.

1. Pengaruh Pertumbuhan Kredit (LGR) terhadap Risiko Kredit (NPL)

H₁: Tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap risiko kredit

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel LGR adalah sebesar -0,012, arah yang diberikan oleh variabel LGR

adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel LGR terhadap *Non Performing Loan* adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LGR adalah sebesar 0,249 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel LGR secara parsial terhadap *Non Performing Loan*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa penelitian ini menolak H_1 yang mengatakan bahwa pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Loan* karena tidak didukung dengan adanya data empiris. Hal ini disebabkan karena pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data sehingga data yang ditemukan adalah tidak seperti data pada umumnya. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang tinggi selalu diikuti oleh *Non Performing Loan* yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa bank menyatakan pertumbuhan kredit yang rendah namun memiliki *Non Performing Loan* yang tinggi. Hal tersebut terjadi karena jumlah kredit yang diberikan bank memang sedikit namun, karena mungkin terjadi ketidakmampuan sebagian besar nasabah dalam membayar kewajibannya pada bank sehingga risiko kredit menjadi tinggi. Oleh karena itu, bank harus lebih selektif dalam memberikan kredit pada nasabah.

Selain itu, juga terdapat data yang menyatakan pertumbuhan kredit yang tinggi namun memiliki *Non Performing Loan* yang rendah. Hal tersebut terjadi karena melihat pertumbuhan kredit di Indonesia merupakan pertumbuhan kredit yang terjadi karena adanya *demand shift* dan *productivity shift* (Keeton, 1999). *Demand shift* merupakan peningkatan penyaluran kredit karena debitur. Di mana dalam melakukan pemberian kredit, bank akan lebih selektif dalam memilih calon debiturnya dengan menetapkan standar kredit dalam penyaluran kredit. Standar kredit akan diperketat sehingga akan memperkecil kemungkinan pemberian kredit kepada debitur yang tidak layak, hal tersebut akan menurunkan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah pada bank di masa yang akan datang sehingga risiko kredit menjadi rendah.

Dari penjabaran tersebut, diketahui bahwa pertumbuhan kredit tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi/ rendahnya nilai *Non Performing Loan* sehingga pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Louzis dkk (2010) dan Andres dan Bonilla (2012) yang menyatakan bahwa pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari dari Fanani dan Alvaribi (2013) dan Yulita (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan total kredit berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit.

2. PENGARUH UKURAN BANK (SIZE) TERHADAP RISIKO KREDIT (NPL)

H₂: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel SIZE adalah sebesar -0,328 arah yang diberikan oleh variabel SIZE adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel SIZE terhadap *Non Performing Loan* adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel SIZE adalah sebesar 0,003 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah terdapat pengaruh negatif variabel SIZE secara parsial terhadap *Non Performing Loan*.

Berdasarkan penjabaran di atas, penelitian ini menerima H_2 yang menyatakan bahwa SIZE akan berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Loan* yang didukung dengan adanya data empiris. Hal tersebut terjadi karena terdapat beberapa hal yang menentukan ukuran bank, antara ditentukan oleh total *asset* dan kepemilikan modal sendiri. Dalam penelitian ini, variabel SIZE diukur dengan melihat total aset bank. Semakin besar ukuran bank akan berbanding lurus dengan total *asset* yang dimiliki bank dan semakin besar total *asset* yang dimiliki bank maka kemampuan bank akan semakin tinggi dalam memberikan penyaluran kredit. Semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*. *Spread* merupakan selisih antara biaya dana dengan bunga kredit. *Spread* ini akan menurunkan bunga kredit yang dapat menyebabkan bank menjadi lebih baik dalam memberikan pelayanan kredit kepada nasabah. Hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah. Sehingga ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Selain itu, berdasarkan teori intermediasi keuangan yang dikembangkan oleh Allen dan Santomero (1998), menyatakan bahwa bank yang besar dapat mengelola

asset yang dimiliki sehingga dapat menurunkan jumlah risiko kredit yang akan didapat oleh bank tersebut.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian dari Fanani dan Alvaribi (2013), ukuran bank berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Hal yang sama dinyatakan oleh Anggreini (2016) bahwa ukuran bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Misra dan Sarat Dhal (2010) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Bank Size dengan NPL. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan hasil yang berbeda yakni bahwa ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan* (Indrawan, 2013).

3. PENGARUH LIKUIDITAS (LDR) TERHADAP RISIKO KREDIT (NPL)

H₃: Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel LDR adalah sebesar 0,003, arah yang diberikan oleh variabel LDR adalah positif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel LDR terhadap *Non Performing Loan* adalah positif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel LDR adalah sebesar 0,858 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah tidak signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa tidak terdapat pengaruh variabel LDR secara parsial terhadap *Non Performing Loan*.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini menolak H₃ yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap tingkat *Non Performing Loan*, karena tidak didukung dengan adanya data empiris. Hal tersebut disebabkan karena data yang dikumpulkan masih berada dalam batas aman. Batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 85% dengan toleransi sampai 100%. Menurut kasmir (2003), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Dalam penelitian ini, sebagian besar data yang dikumpulkan adalah berada dalam ketentuan batas aman tersebut.

Selain itu, pada beberapa data yang dikumpulkan terdapat anomali data atau penyimpangan data. Pada rekapitulasi data dapat dilihat bahwa terdapat beberapa data yang menyatakan bahwa tidak setiap bank yang memiliki likuiditas yang tinggi selalu diikuti oleh *Non Performing Loan* yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Data pada beberapa bank menyatakan likuiditas yang rendah namun memiliki nilai *Non Performing Loan* yang tinggi. Hal tersebut mungkin terjadi karena total kredit yang disalurkan bank memang sedikit namun, karena mungkin terjadi ketidakmampuan sebagian besar nasabah dalam membayar kewajibannya pada bank sehingga risiko kredit akan tinggi. Selain itu, terdapat juga beberapa data yang menyatakan likuiditas yang tinggi namun memiliki nilai *Non Performing Loan* yang rendah. Hal tersebut terjadi karena mungkin bank lebih selektif dalam menyalurkan kredit, dilakukan dengan memperketat persyaratan dan seleksi untuk memilih nasabah yang memang berkompeten untuk mampu membayarkan kewajibannya pada waktu yang telah ditetapkan. Sehingga, hal tersebut akan mengurangi risiko kredit yang mungkin terjadi pada bank.

Oleh karenanya, tidak hanya LDR terlalu tinggi yang dapat menyebabkan bank mempunyai risiko tidak tertagih yang tinggi, namun LDR yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan bank akan mengalami kesulitan dalam menutup simpanan nasabah dengan jumlah kredit yang ada, sehingga bank akan dibebani dengan bunga simpanan yang besar sementara bunga pinjamannya akan terlalu sedikit. Hal tersebut menyebabkan bank kesulitan untuk meningkatkan laba dalam pengelolaan kredit (Kasmir, 2008). Dari beberapa penjabaran tersebut, diketahui bahwa likuiditas tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur tinggi/rendahnya nilai *Non Performing Loan* sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dan Khairani (2014) dan Purnomo (2010) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Suliastri, Suwarna, dan Suwendra (2014) dan Adisaputra (2012) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL.

4. PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP RISIKO KREDIT

H₄: Rasio modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari pengujian analisis regresi linear berganda didapat hasil koefisien regresi bagi variabel CAR adalah sebesar -0,094, arah yang diberikan oleh variabel CAR adalah negatif sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan variabel CAR terhadap *Non Performing Loan* adalah negatif. Kemudian nilai signifikansi dari variabel CAR adalah sebesar 0,023 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pengujian ini adalah signifikan. Hasil yang didapat dari pengujian ini adalah bahwa terdapat pengaruh negatif variabel CAR secara parsial terhadap risiko kredit.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil penelitian ini menerima H_4 yang menyatakan bahwa CAR akan berpengaruh negatif terhadap tingkat *Non Performing Loan*, yang didukung dengan adanya data empiris. Hal ini disebabkan karena rasio modal harus dimiliki bank untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kerugian pada bank. Pada penelitian ini, rasio modal diukur dengan CAR. CAR akan menjaga batas aman (minimal 8% dari aset tertimbang menurut risiko) untuk melindungi nasabah dan seluruh sistem keuangan pada bank. Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank akan semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian seperti kerugian akibat kredit bermasalah. Seperti saat debitur gagal membayarkan kewajibannya maka akan menyebabkan modal bank juga akan berkurang. Bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk menutupi atau mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian akibat kredit bermasalah. Sehingga rasio modal berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Penjabaran tersebut sesuai dengan penelitian Prasetya dan Khairani (2014) yang menyatakan bahwa rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat risiko kredit. Semakin tinggi rasio modal, maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan (Sania dan Wahyuni, 2016).

Hasil penelitian ini menolak penelitian dari Alvaribi dan Fanani (2016) dan Erick dan Barus (2016) yang menyatakan bahwa rasio modal tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan karena tidak setiap bank yang memiliki pertumbuhan kredit yang tinggi selalu diikuti oleh *Non Performing Loan* (risiko kredit) yang tinggi dan sebaliknya..
2. Ukuran bank berpengaruh signifikan positif terhadap risiko kredit. Artinya, semakin besar volume kredit yang diberikan bank akan menciptakan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan bunga kredit dan meningkatkan pelayanan bank, sehingga hal tersebut akan memperlancar pembayaran kredit dan menurunkan kredit bermasalah.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Artinya, tidak setiap bank yang memiliki likuiditas yang tinggi selalu diikuti oleh *Non Performing Loan* yang tinggi dan sebaliknya.
4. Rasio modal berpengaruh signifikan negatif terhadap risiko kredit. Artinya, bank yang memiliki kecukupan modal yang tinggi berarti memiliki kemampuan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kerugian bank akibat kredit bermasalah, sehingga risiko kredit akan menurun.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran diberikan oleh peneliti agar dapat memberikan penelitian yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya, beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank, untuk lebih memperhatikan tingkat *Non Performing Loan* sehingga tetap berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
2. Untuk penelitian selanjutnya, lebih baik menambah sampel dan periode penelitian tidak hanya 5 tahun. Sehingga akan diperoleh hasil yang lebih baik dan akurasi juga akan meningkat terkait pengaruh terhadap tingkat risiko kredit.
3. Pada penelitian yang sama sebaiknya menambah variabel lain pada variabel independen yang dapat mempengaruhi risiko kredit.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, I. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT.Bank Mandiri (PERSERO) Tbk.* Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Allen, F., & A.M. Santomero. (1998). The Theory of Financial Intermediation. *Journal of Banking and Finance*, 21. p.1464-1485.
- Andres, Carlos & Olaya Bonilla. 2012. Macroeconomic Determinants of the Non Performing Loans in Spain and Italy. diambil dari http://www.banrepcultural.org/sites/default/files/tesis_olaya_carlos.pdf.
- Anggraeni, Wira. 2016. *Analisis Pengaruh Bank Size, Suku Bunga Kredit, CAR dan LDR Terhadap Risiko Kredit (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional yang Go Public Periode Tahun 2000 - 2014).* Skripsi. Universitas Lampung.
- Erick dan Andreani Caroline Barus. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(02). P.1-10.
- Fanani, Z., & Alvaribi, M. N. Q. (2016). Faktor – Faktor Penentu Risiko Kredit. *IQTISHADIA Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), p.293-317.
- Hardanto, S. S. 2006. *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Indonesia, I. B. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Indrawan, R. (2013). *Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2013. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Louzis, Dimitrios P, Angelos T Vouldis & Vasilios L Metaxas. 2010. Macroeconomic And Bank-Specific Determinants Of Non-Performing Loans In Greece: A Comparative Study Of Mortgage, Business And Consumer Loan Portfolios. Economic Research Departement-Special Studies Division.(<http://www.kemberburgaz.edu.tr/images/basin/science.pdf>, diakses 19 Oktober 2015).
- Macroeconomic Dashboard (2018), “Makna CAR, ROA, LDR, dan BOPO”, diambil dari <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id/makna-car-roe-ldr-dan-bopo/>
- Misra dan Sarat Dhal. (2010). Pro-cyclical Management of Banks Non Performing Loans by the Indian Public Sector Banks. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Prasetya, E., & Khairani, S. (2014). *Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Tingkat Risiko Kredit Pada Bank Umum Go Public Di Indonesia*. Skripsi.STIE MDP.
- Purnomo, Budi. (2010). Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL) pada Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Akutansi Riset*, 2(1). p.1-9.
- Retnosari, Deasyana Indah. 2016. *Analisis Faktor – Faktor Penentu Tingkat Risiko Kredit pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2014*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- Sania, Z. M., & Wahyuni, D. U. (2016). Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 5(1), p. 1-15.
- Sari, S. T. P. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit dan Pembiayaan (Studi pada Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suliastrini, K., Suwendra, I. W., & Suwama, I. K. (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan bank size terhadap NPL pada lembaga perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jurusan Manajemen*. 2(1), p.1-8.
- Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 (2018), “Undang - Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998”, diambil dari <http://www.hukumonline.com>
- Yulita, Anita. 2014. *Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Tingkat Kredit Bermasalah Pada* Widowati, S. A., & Suryono, B. (2016). *Bank Umum Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro.